BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bronkopneumonia merupakan salah satu penyakit yang menyerang saluran pernapasan dengan manifestasi klinis bervariasi mulai dari batuk, pilek, yang disertai dengan demam, sedangkan anak bronkopneumonia berat akan muncul sesak napas yang hebat. Sedangkan pneumonia adalah penyakit infeksi akut yang mengenai jaringan (paru-paru) tepatnya di alveoli yang disebabkan oleh beberapa mikroorganisme seperti infection, bakteri, jamur, maupun mikroorganisme lainnya (Abdjul and Herlina 2020).

Penyebab terjadinya bronkopneumonia adalah infeksi yang menyerang saluran udara menuju paru-paru, yang dikenal sebagai bronkus. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh infeksi bakteri, tetapi juga dapat dipicu oleh virus atau jamur. Penyakit ini berisiko tinggi dan dapat mengancam jiwa, terutama pada anak kecil, lansia, serta individu dengan gangguan sistem kekebalan akibat penyakit kronis (Rosuliana et al. 2024).

Dampak bronkopneumonia dalam jangka panjang dapat mempengaruhi status gizi anak, berpotensi menyebabkan malnutrisi dan pertumbuhan yang terhambat. Beberapa penelitian menunjukan bahwa anak yang mengalami bronkopneumonia berisiko lebih tinggi mengalami masalah gizi, terutama jika infeksi berulang terjadi (Titin 2024).

Di Indonesia, kejadian brokopneumonia mengalami peningkatan dari 1,6% pada tahun 2013 menjadi 2% di tahun 2018. Lima provinsi yang

mempunyai insiden pneumonia balita tertinggi adalah Papua (3,5 %), Bengkulu (3,5%), Papua barat (2,9%), Jawa barat (2,7%), dan Aceh (2,5%) (Riskesdas 2018). Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, pada tahun 2018 ditemukan kasus bronkopneumonia sebanyak 4.386 kasus yang mana 83% (3.657penderita) pada usia balita dan terjadi peningkatan di tahun 2019 menjadi 4.292 penderita pada usia balita (Wulandari and Iskandar2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Rafa (2023), pasien yang terdiagnosa brokopneumonia, pansitopenia, dan dyspepsia dapat diberikan pemberian makan dengan prinsip tinggi energi dan tinggi protein dengan memperhatikan kondisi dan daya terima pasien, serta memberikan mikronutrien tambahan sesuai dengan diagnosa terkait. Selain itu, perlu adanya edukasi gizi kepada pasien dan keluarga pasien sebelum pulang kerumah guna memperbaiki pola asuh anak dan dapat merubah perilakunya saat di rumah (Pratama and Wirjatmadi 2024).

Beberapa jenis bakteri yang paling umum menyebabkan bronkopneumonia pada anak adalah *Streptococcus pneumoniae*, *Haemophilus influenzae, dan Staphylococcus aureus*. Sedangkan virus yang dapat menyebabkan bronkopneumonia meliputi virus influenza, virus respiratori sincitial, dan adenovirus. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 bronkopneumonia membunuh 740.180 anak dibawah usia 5 tahun pada tahun 2019, terhitung 14% dari semua kematian anak dibawah 5 tahun, tetapi 22% dari semua kematian pada anak berusia 1 sampai 5 tahun. WHO menyatakan bronkopneumonia sebagai penyebab

penyakit tertinggi pada balita melebihi penyakit lainnya seperti campak dan malaria (Khaerunisa 2024).

PAGT (Proses Asuhan Gizi Terstandar), guna memperbaiki status gizi pasien bronkopneumonia yang tidak mendapatkan asuhan gizi cukup yang baik beresiko kekurangan zat gizi yang akan mengakibatkan penurunan status gizi yaitu dapat pasien menjadi gizi buruk atau kurang. Penderita penyakit infeksi akan mengalami penurunan nafsu makan yang menyebabkan pasien mengalami penurunan berat badan ringan. Dengan adanya masalah kekurangan gizi maka penyembuhan penyakit bronkopneumonia pada balita akan berlangsung lama dan harus mendapatkan penanganan yang tepat. Penanganan pasien bronkopneumonia dengan pendekatan gizi perlu dilakukan agar selama masa perawatan status gizi pasien tidak mengalami penurunan. Tujuan penatalaksanaan diet pada pasien bronkopneumonia adalah mengoptimalkan status gizi pasien (Shiva Rezqiningtyas 2020).

Hasil pencatatan dan pelaporan Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu pada tahun 2019 sebanyak 3.657 perkiraan penderita Pneumonia pada anak balita, dan sebanyak 729 penderita di temukan dan di tangani (20%), prensentase penderita Pneumonia pada dan balita tertinggi di Kabupaten. Muko-Muko sebanyak (83%) dan prensentase paling rendah berada di Kabupaten Kepahiang sebnyak (5%) (Dinkes Provinsi Bengkulu 2019).

Data medical record 3 Tahun terakhir di RSUD Dr. M Yunus Bengkulu pada tahun 2022 ada sebanyak 304 penderita bronkopneumonia

pasien anak-anak, lalu pada tahun 2023 penderita bronkopneumonia sebanyak 175 pasien anak-anak, kemudian pada tahun 2024 ada sebanyak 237 penderita bronkopneumonia pasien anak-anak. Berdasarkan data di ruang kemuning RSUD Dr M Yunus tahun 2024 tercatat sebanyak 11 pasien laki-laki dan 12 pasien perempuan angka ini menunjukan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya dimana pada tahun 2023 tercatat sebanyak 16 pasien laki-laki dan 12 pasien perempuan dan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 74 pasien laki laki serta 40 pasien perempuan (Medical Record RSUD Dr. M. Yunus 2024).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, bahwa kasus bronkopneumonia pada anak di Wilayah Kota Bengkulu memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pasien maka perlu dilakukan asuhan gizi dan penatalaksanaan terapi diet untuk memperbaiki kondisi pasien.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengevaluasi dan menganalisis penerapan asuhan gizi terstandar dalam pengelolaan pasien pediatri bronkopneumonia, serta untuk mengetahui dampak dan efektivitasnya terhadap kondisi klinis pasien.

2. Tujuan khusus

a. Mampu melakukan Skrining gizi pada anak bronkopneumonia.

b. Mampu melakukan asesmen gizi pada pasien bronkopneumonia.

c. Mampu melakukan diagnosis gizi pada pasien bronkopneumonia.
d. Mampu melakukan intervensi gizi pada pasien bronkopneumonia.
e. Mampu melakukan monitoring dan evaluasi gizi pada pasien bronkopneumonia.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi peneliti

Hasil dari penelitian di harapkan dapat memperdalam pemahamaan tentang penerapan asuhan gizi pada pasien Pediatri Bronkopneumonia, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya dalam praktik klinis.

b. Manfaat bagi rumah sakit

Hasil dari penelitian ini dapat mambantu rumah sakit untuk mengevaluasi dan meningkatkan penerapan asuhan gizi yang terstandar sehingga dapat memberikan pelayanan gizi yang lebih baik kepada pasien pediatri bronkopneumonia.

c. Maafaat bagi pasien

Hasil dari penelitian ini dapat menerapkan asuhan gizi terstandar, pasien pediatri bronkopneumonia dapat memperoleh diet yang lebih terkontrol dan sesuai dengan kebutuhan gizi mereka, yang dapat membantu mencegah malnutrisi dan meningkatkan status gizi secara keseluruhan.